

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan sumber devisa negara karena komoditas kelapa sawit memegang peranan sangat penting. Selain itu, minyak sawit merupakan bahan baku yang digunakan sebagai minyak goreng dan produk turunan lainnya di seluruh dunia. Salah satu pembangunan pertanian di Indonesia adalah dengan meningkatkan produktivitas perusahaan dan nilai tambah produktivitasnya. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia hingga tahun 2019 diperkirakan mencapai 14,6 juta ha dan jumlah produksi dalam bentuk CPO berkisar 42,8 juta ton (Ditjenbun 2020). Keberhasilan suatu usaha perkebunan kelapa sawit ditentukan oleh faktor bibit (pembibitan) yang memiliki sifat unggul, dikarenakan bibit yang unggul akan menjamin suatu pertumbuhan yang baik dengan tingkat produksi yang tinggi apabila benar dalam pemilihan bibit dan dilaksanakan secara optimal.

Kelapa sawit adalah tanaman komoditas utama perkebunan Indonesia, dikarenakan nilai ekonomi yang tinggi dan kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati terbanyak di antara tanaman penghasil minyak nabati yang lainnya. Minyak kelapa sawit memasok 40% (82,4 juta ton) kebutuhan minyak nabati dunia dengan hanya menggunakan lahan seluas 6% (18,8 juta Ha) dari total luas lahan minyak nabati di dunia. Selain itu kelapa sawit juga memiliki produktivitas yang paling tinggi yaitu 4 ton/ha/tahun, sedangkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya seperti *Rapeseed*, bunga matahari, dan kedelai hanya memiliki produktivitas 0,4–0,7 ton/Ha/tahun (BPDPKS 2021).

Pembibitan merupakan awal kegiatan lapangan yang harus dimulai setahun sebelum penanaman di lapangan dan merupakan faktor utama yang paling menentukan produksi per hektar tanaman. Pengelolaan bibit yang benar dapat menciptakan kualitas bibit yang baik dan akan menghasilkan pertumbuhan tanaman serta buah yang baik pula. Umur tanaman kelapa sawit mulai saat ditanam sampai peremajaan kembali (*replanting*) dapat mencapai umur ekonomis antara 25–30 tahun. Keadaan ini sangat ditentukan oleh kualitas bibit yang ditanam. Oleh sebab itu teknik dan pengelolaan pembibitan harus menjadi perhatian utama dan serius. Faktor genetik bibit yang jelek yang sudah tertanam beberapa tahun di lapangan sangat sulit (tidak pernah mungkin) direhabilitasi menjadi bibit yang berkualitas baik.

Budidaya kelapa sawit saat ini menjadi primadona usaha yang paling diminati di sektor perkebunan. Hal ini tidak terlepas dari potensi produksi dan harga minyak sawit beserta produk-produk turunannya yang sangat menggiurkan. Salah satu bagian dari budidaya kelapa sawit yang paling penting adalah pembibitan. Pembibitan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan biji atau benih menjadi bibit yang siap untuk ditanam (Pardamean 2008). Sasaran pembibitan ini adalah menyediakan bibit kelapa sawit unggul dan siap ditanam di perkebunan. Selain itu, kegiatan ini memastikan ketersediaan bibit dalam jumlah yang cukup, berkualitas, dan tepat waktu dengan biaya yang ekonomis. Kondisi bibit unggul, baik secara genetik maupun fenotipe merupakan modal perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi (Sunarko 2007).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kondisi bibit unggul dapat diperoleh melalui dua tahapan pembibitan, yaitu pembibitan awal (*pre nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*). Pada sebagian jenis tanaman termasuk kelapa sawit, proses pembibitan diperlukan karena dipandang jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan penanaman benih langsung di lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun 2005).

Tahapan pembibitan ini harus dilakukan dengan benar karena keberhasilan penanaman kelapa sawit di lapangan sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat media tanam dan bibit yang digunakan. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan dan kerugian perusahaan baik berupa dana, waktu, maupun tenaga. Inilah yang menjadi alasan pentingnya peranan pembibitan dalam keberhasilan perkebunan kelapa sawit.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk mengikuti kegiatan budidaya kelapa sawit secara teknis maupun manajerial dalam skala perkebunan, menerapkan ilmu yang didapat selama kegiatan perkuliahan, menambah keterampilan dan pengalaman kerja. Tujuan khusus dari kegiatan PKL untuk meningkatkan kemampuan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pekerjaan serta analisa biaya di pembibitan tanaman kelapa sawit.

1.3 Manfaat

Manfaat dilakukannya penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan informasi yang bermanfaat serta referensi acuan bagi pengembangan penulisan selanjutnya.

2. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan mengenai manajemen pembibitan kelapa sawit.

3. Bagi Instansi

Penulisan tugas akhir ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi unit Rantau Panjang *Estate* PT Guthrie Pecconina Indonesia dalam manajemen pembibitan.